

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

UU Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, “*Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat*”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus kepada aspek kognitif, namun juga fokus terhadap aspek afektif dan psikomotor. Sistem pendidikan di Indonesia diharapkan mampu mengakomodasi seluruh dimensi pembelajaran, hal tersebut tersurat pada profil Pancasila pada Kurikulum Merdeka sebagai rujukan pertama dalam membangun karakter, kompetensi serta menjadikan pelajar Indonesia sebagai *a lifelong learner*.

Adanya Kurikulum Merdeka merupakan bentuk upaya pemerintah dalam memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Menurut Yasdin (2023) kurikulum berasal dari kata *curren* yang diartikan sebagai kereta balap, landasan pacu, jalan, atau meletakkan proses untuk mencapai tujuan. Berdasarkan hakikatnya kurikulum merupakan suatu rencana untuk menjadi panduan dalam menyelenggarakan proses pendidikan (Alhamuddin, 2019). Kurikulum Merdeka merupakan respon dari pemerintah terhadap bencana non alam, yaitu pandemi COVID-19 sebagai faktor eksternal perubahan kurikulum (Alhamuddin, 2019). Sebelumnya, Kurikulum Merdeka merupakan perkembangan dari kurikulum darurat yang bertujuan mengatasi *learning loss* selama pandemi, akibat tidak adanya proses pembelajaran di sekolah selama terjadinya wabah COVID-19. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dewey (1900) bahwa perubahan

kurikulum bukan hasil dari keinginan individu, tetapi juga merupakan respons terhadap perubahan dalam masyarakat. Perubahan kurikulum tersebut sesuai dengan prinsip relevansi dengan menyesuaikan antara hasil pendidikan dengan kebutuhan kehidupan yang ada di tengah masyarakat (Majir, 2018).

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kurikulum yang dikembangkan oleh Kemendikbud Ristek. Sebagai bentuk upaya untuk memberikan pendidikan yang berbasis kompetensi dan pembentukan karakter. Kurikulum ini juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik untuk menghadapi tantangan zaman modern dan berfokus pada pengembangan kompetensi, peningkatan prestasi akademik, serta menciptakan peserta didik yang berpikiran terbuka, kritis, dan inovatif.

Profil pelajar Pancasila merupakan acuan utama untuk mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik di Kurikulum Merdeka. Profil Pancasila juga adalah hasil penerjemahan dari tujuan pendidikan nasional (BSKAP Kemendikbudristek, 2022). Untuk menanamkan pendidikan karakter, seperti profil Pancasila, diperlukan tiga komponen yang harus diperkuat, yaitu pemahaman mengenai perilaku yang dilakukan, perasaan atau kesadaran akan pentingnya berbuat baik, serta penerapan dan pembiasaan dalam melakukan kebaikan sesuai dengan atribut karakter yang ingin dikembangkan dalam diri peserta didik (Sani & Kadri, 2016). Selain itu, pendidikan karakter dalam implementasinya diperlukan pembiasaan dan teladan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Pramita Sari dkk., (2023); Ayub dkk., (2023); Budiono dkk., (2023); Maruti dkk., (2023); Saputra dkk., (2023); Sutisnawati dkk., (2023), implementasi profil Pancasila banyak diterapkan pada kegiatan kokurikuler. Padahal kegiatan Penguatan Profil Pancasila pada kegiatan kokurikuler hanya 2 SKK (Satuan Kredit Kompetensi), sedangkan kegiatan intrakurikuler lebih dari

100 SKK (Satuan Kredit Kompetensi). Sehingga perlu pembiasaan perkuatan karakter profil Pancasila pada kegiatan intrakurikuler.

Berdasarkan hal demikian, maka pendidikan bukan hanya membantu untuk meningkatkan intelektual kehidupan bangsa, namun sebagai pengembangan karakter agar menjadi manusia berkarakter dan berintelektual, yang diperoleh khususnya selama kegiatan pembelajaran. Profil Pancasila pada peserta didik perlu difokuskan pada kegiatan pembelajaran karena peserta didik sebagian besar waktunya dihabiskan di lingkungan sekolah. Selain itu, melihat beberapa dampak negatif dari adanya perkembangan globalisasi dan digitalisasi secara cepat, seperti muncul sikap pragmatisme dan hedonisme pada kalangan pelajar.

Kemudian daripada itu, pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu pendekatan yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka, yang mengakui adanya perbedaan individu di antara peserta didik dan menawarkan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan gaya belajar, tingkat kemampuan, kebutuhan, serta minat masing-masing siswa. Pembelajaran berdiferensiasi sebenarnya melibatkan penyesuaian dengan kurikulum, materi, metode pengajaran, dan asesmen sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Labudasari dkk., 2023). Perlu diingat bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti bahwa membuat rencana pembelajaran yang sepenuhnya berbeda untuk setiap peserta didik. Namun, lebih melibatkan pada penggunaan strategi dan pendekatan yang berbeda supaya memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan dukungan sesuai kebutuhan untuk mencapai keberhasilan akademik dan perkembangan kepribadian. Menurut Labudasari dkk. (2023) terdapat beberapa komponen penting dalam pembelajaran berdiferensiasi, diantaranya penyesuaian kurikulum, variasi metode mengajar, penilaian yang beragam, adanya materi tambahan, kolaborasi dan kerja kelompok, pemberian pilihan & perencanaan khusus.

Jika kita perhatikan, masih terlihatnya miskonsepsi penerapan pembelajaran berdiferensiasi dimana peserta didik hanya belajar merujuk pada gaya belajarnya masing-masing yang dapat ditemukan pada beberapa tutorial pembelajaran diferensiasi di Youtube. Dimana dalam video tersebut menemukan dimana peserta didik hanya belajar sesuai gaya belajar mereka. Namun sebenarnya pendekatan pembelajaran diferensiasi bertujuan untuk memberikan variasi proses pembelajaran sesuai dengan kesiapan belajar, minat dan gaya belajar (Somantri dkk., 2024). Misal pembelajaran diferensiasi yang mencakup empat elemen diantaranya, isi (*content*) : penyesuaian materi sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, proses (*process*) : aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk berbagai gaya belajar, produk (*product*) : variasi dalam bentuk penilaian dan tugas, dan lingkungan belajar (*learning environment*) : pengelolaan ruang kelas yang kondusif untuk berbagai kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, perlu perbaikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi, sehingga dapat bersifat rasional dan bisa dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Selain itu, adanya pergantian kurikulum menimbulkan dampak positif dan negatif bagi pendidikan. Dampak positif pergantian kurikulum dapat melengkapi kurikulum yang sudah ada sebelumnya dan terdapat perubahan yang menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Sedangkan dampak negatif pergantian kurikulum yaitu tidak tercapainya target pendidikan di awal penerapannya, fasilitas yang kurang memadai untuk menunjang kurikulum yang baru, dan sosialisasi kurikulum baru membutuhkan waktu. Hal demikian juga muncul problematika pada awal penerapan Kurikulum Merdeka. Berikut beberapa problematika yang muncul pada beberapa artikel berikut, diantaranya banyak yang mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sistematis dan efektif dan kesulitan dalam menyesuaikan jenis asesmen dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Aan Setiawan, 2024), guru mengalami kesulitan dan dengan keberagaman fase peserta didik dan kesulitan

merancang serta melakukan evaluasi pembelajaran terutama dalam konteks keberagaman peserta didik (Herlina dkk., 2023), dan guru mengalami tantangan pada saat menyusun modul ajar pada Kurikulum Merdeka (Kohar dkk., 2024).

Perencanaan pembelajaran atau modul ajar di Kurikulum Merdeka sangat penting hampir dalam setiap aspek pembelajaran sehari-hari di kelas. Rencana pembelajaran yang baik merupakan dasar dari pembelajaran peserta didik yang sukses, penilaian yang akurat, dan manajemen kelas yang efektif (Serdykov, 2002). Guru perlu memerlukan pedoman untuk merancang perencanaan pembelajaran yang berkualitas. Pengembangan perencanaan pembelajaran yang berkualitas memerlukan perencanaan yang baik, organisasi dan manajemen yang rasional, juga merupakan tujuan penting dalam pengembangan profesional setiap guru. Perencanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka tertulis pada modul ajar. Modul ajar tersebut diharapkan dapat mencakup penguatan pendidikan karakter dan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai, *“Implementasi Modul Ajar Kurikulum Merdeka dalam Memperkuat profil pelajar Pancasila”*.

1.2. Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini antara lain:

- a. Bagaimana penerapan modul ajar Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran IPA di MTS Husnul Khotimah 2 Kuningan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran dan penilaian?

- b. Bagaimana penerapan modul ajar Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran IPA di MTS Husnul Khotimah 2 Kuningan terkait dengan penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong dan berpikir kritis?
- c. Apakah ada perbedaan & pengaruh implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar peserta didik?

1.3. Batasan Masalah

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Modul ajar Kurikulum Merdeka mencakup materi tentang Sistem Peredaran Darah untuk kelas VIII di MTs Husnul Khotimah 2 Kuningan.
- b. Penguatan profil pelajar Pancasila dalam penelitian ini mencakup dua dimensi, yaitu dimensi gotong royong (yang terdiri dari elemen kolaborasi, sub elemen kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, dan saling ketergantungan positif) serta dimensi berpikir kritis.
- c. Kemampuan kognitif diperoleh dari hasil asesmen sumatif mengenai Sistem Peredaran Darah Manusia pada akhir proses pembelajaran.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

- a. Mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran dan asesmen dilakukan dengan model penelitian pengembangan ADDIE menurut Dick dkk., (2015).
- b. Melakukan penilaian secara holistik dimensi-dimensi pada profil pelajar Pancasila yang diterapkan selama kegiatan intrakurikuler diantaranya meliputi dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebhinekaan global dan bernalar kritis.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memperkaya literatur pendidikan abad ke-21 dengan menekankan penguatan karakter dan kompetensi peserta didik melalui kerangka teori profil pelajar Pancasila.
- b. Penelitian ini mendalami prinsip dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi, menyoroti pentingnya perbedaan antara gaya belajar dan kesiapan belajar peserta didik untuk personalisasi pembelajaran.
- c. Penelitian ini menghasilkan model implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih efektif, menambah referensi untuk praktik pendidikan inovatif di Indonesia.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini mendorong pembuatan modul ajar untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dan membangun karakter sesuai profil pelajar Pancasila.
- b. Penelitian ini menyediakan dasar untuk merancang program pelatihan guru agar dapat menerapkan modul ajar secara optimal dan memahami pembelajaran berdiferensiasi.
- c. Implementasi modul ajar yang tepat dan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs Husnul Khotimah 2 Kuningan.